



Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

ISSN 2406-9167

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA

**Isu-isu Pengembangan Materi Ajar
Pengajaran Bahasa Asing
Berbasis Budaya**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL - Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Lintas Budaya 2014

ISSN 2406-9167



9 772406 916001

Kampus UI Depok, 25 Mei 2015





Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

ISSN 2406-9167

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**PENGAJARAN BAHASA
DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA**

*“Isu-isu Pengembangan Materi Ajar
Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya”*

**Kampus UI Depok
25 Mei 2015**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA
“Isu-isu Pengembangan Materi Ajar Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya”

ISSN 2406-9167

Editor : Marti Fauziah, M.Hum.
Yasmine Anabel Pandjaitan, M.Hum.
Hak Cipta : Departemen Linguistik FIB UI ©2015

SEMINAR NASIONAL
PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA
“Isu-isu Pengembangan Materi Ajar Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya”

Sekretariat: Gedung III FIB UI, Kampus UI Depok, 16424
Telp. +62 21 78849122, Faks +62 21 78849122

SEMINAR NASIONAL
PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA
“Isu-isu Pengembangan Materi Ajar Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya”

DEWAN REDAKSI

Pelindung : Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Penasihat : Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Pengarah : Sisilia S. Halimi, Ph.D.
 Dr. F.X. Rahyono
Ketua : Harumi Manik Ayu Yamin, M.Hum.
Editor : Marti Fauziah, M.Hum.
 Yasmine Anabel Pandjaitan, M.Hum.
Sekretaris : Rurani Adinda, M.A.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA
“Isu-isu Pengembangan Materi Ajar Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya”

Diterbitkan oleh
Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Juni 2015

ISSN 2406-9167

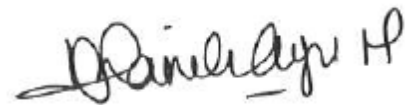
KATA PENGANTAR

Sehubungan dengan maraknya perkembangan isu materi ajar dalam bidang pengajaran bahasa, pada tanggal 25 Mei 2015 Departemen Linguistik mengadakan Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Lintas Budaya yang kedua dengan tema Isu-isu Pengembangan Materi Ajar Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya. Seminar tersebut diikuti oleh sekitar 150 peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Tiga sesi plenari diisi oleh Ibu Eva Latifah dari Program Studi Korea FIB UI, Ibu Jennifer Uhler dari Regional English Language Office (RELO), dan Bapak Marco Stalhut dari DAAD-UI. Selain ketiga pembicara sesi plenari, 68 pemakalah turut mempresentasikan makalah dan gagasan mereka di dalam sesi paralel. Meningkatnya jumlah peserta dan pemakalah dalam seminar ini sangat menggembirakan karena hal ini menunjukkan antusiasme pengajar dan peneliti bahasa terhadap isu yang dibahas.

Prosiding ini memuat sejumlah makalah para pembicara sesi plenari dan sesi paralel yang telah dikirim ke panitia. Makalah kami muat di dalam prosiding ini tanpa mengubah isi namun kami melakukan penyesuaian format, tata letak dan cara penulisan rujukan demi keseragaman. Kami harap prosiding ini dapat berguna bagi para pemakalah, peserta dan semua pihak yang tertarik dengan topik ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas yang telah memfasilitasi seminar dan penerbitan prosiding, Bapak Dr. F.X. Rahyono dan Ibu Sisilia S. Halimi, Ph.D. selaku pengarah seminar, seluruh panitia yang bekerja keras menyelenggarakan seminar dan menerbitkan prosiding ini.

Depok, 19 Juni 2015



Harumi Manik Ayu Yamin, M.Hum.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
MAKALAH PEMBICARA UTAMA	
Menggagas Pengajaran Bahasa Korea Berbasis Antarbudaya Eva Latifah	1
<i>Interculturality in foreign-language teaching from a German perspective</i> Marco Stahlhut	18
MAKALAH PEMBICARA PANEL	
Analisis <i>Language Expressions</i> dalam Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia Nurdiana	32
Analisis Perspektif Budaya Pada Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Bahasa Indonesia Penutur Asing FIB UI) Andre Ginting	42
<i>Anglicism</i> dalam Media Cetak Swiss Berbahasa Jerman Iwa Sobara	52
Antroponim Sebagai Salah Satu Aspek Pengajaran Budaya Rusia Susi Machdalena	62
<i>Autonomy learner: the impact of metacognitive strategy training</i> Lasma Dwina	68
Bahan Ajar Kelas Bahasa yang Terlewatkan: Strategi Komunikasi Ninuk Retna Sumiarsih	80
Basa dan Sastra Cerbon di Sekolah Dasar: Evaluasi Bahan Ajar, Penyediaan Guru, Sumber Belajar, dan Media Pembelajaran Supriatnoko	90
<i>Dangdut Song “Gantengnya Pacarku” for Cultural Discussion-triggering Input in BIPA Class for Elementary Level</i> Afifah Muharikah	106
<i>Developing English Teaching Material for Eighth Graders Integrated with Character Education and Local Wisdom</i> Muawwinatul Laili	115

<i>Developing Intercultural Communicative Competence through Authentic Materials in EFL Classroom</i> Angga Rosma Pramodhawardhani	128
Dialog dan Refleksi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie	137
Efek Positif dan Negatif bagi Pemelajar Bahasa Jepang ketika Belajar Bahasa Jepang dengan Bantuan Anime dan Dorama Bertha Nursari	150
<i>Enhancing Learners' Intercultural Competence in EFL Context</i> Rifki Oktaviandry	159
Evaluasi Konten Budaya dalam Bahan Ajar “Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar” Diana C. Sahertian, Livia Vasantadjaja	168
<i>Implementing Interactive Activities to Optimize Junior High School Students' Speaking Skill</i> Zulhendri, Yoga Mestika Putra	180
Integrasi Kearifan Lokal Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Mandarin Dewi Sulis	193
<i>Microevaluation Analysis of Grammar Task in Summary Translation Genre: A Case Study of ESBP course at Media Monitoring Agency</i> Rofah, NoviantiTheresia	201
Pembacaan Wacana Sosiokultural di dalam Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo Aldrie Alman Drajat	213
Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Berbasis Pengalaman Apriliya Dwi Prihatiningtyas	228
Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Budaya Lokal: Sebuah Upaya Penanaman Nilai dan Pembentukan Karakter Siswa Tita Talbiya Tourisia	245
Pembelajaran Menulis Teks Narasi Melalui Teknik Transformasi Lirik Lagu Pada Pembelajaran BIPA Muhamad Zainal Arifin, Riza Taufiq Rizki, Lida Adilah	258
Pengajaran Membaca BIPA Tingkat Dasar dalam Perspektif Lintas Budaya Triana Mutia Riny	274
Pengembangan Tes Bahasa Jerman untuk SMA Berbasis Kurikulum 2013 Primardiana H. Wijayati	286

Penggunaan Bahan Ajar Otentik bagi Penutur Asing dalam Wacana Perkuliahan Wahyudi J.S.	299
Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Penulisan Aksara Lampung melalui Media Kertas Bergaris Lima Warsiyem	310
Peran Tata Bahasa dalam Kemahiran Berbicara Barbara Pesulima, Erni C. Westi	324
Perbedaan Budaya Jerman dan Indonesia dalam Pengajaran Kata Sapaan Julia Wulandari	332
Problematika Pembelajaran Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestariannya sebagai Kekayaan Budaya Nasional Heriyadi	346
<i>Reflecting on “Good Practice Principles in Teaching Across Cultures”</i> Junaidi	353
Representasi Ungkapan Honorifik Bahasa Korea bagi Pemelajar Indonesia Rostineu	370
<i>Revisiting Authenticity in EFL Classroom</i> Santi B. Lestari	389
Sistem Penilaian dan Sudut Pandang Budaya Maricha Arlini	399
<i>Teaching English to Young Children through Strorytelling: A Meaningful and Fun Way to Learn Foreign Language and Culture</i> Yuni Herawati	407
<i>Teaching Speaking in English for Elderly</i> Johanes Anggara M.P.	422
<i>Teaching English using local cultural aspect, how likely?</i> Aam Alamsyah	433
<i>Using “Listen and Do” Songs in Teaching Listening Skill to Young Children</i> Esa Yolanda Putri	444
Teknik Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Berbasis Permainan Tradisional “Gegarudaan” Zainal Saiful Amir, Alifia Eliza Fathonah, Iwan Ridwan, Risma, Shofiana Khoerunnisa	454

Teknik Pengajaran Kata Bantu Bilangan Bahasa Mandarin Berbasis Analisis Kesalahan Ayu Trihardini	463
<i>The Combining Use of Reading Aloud and PWIM in Students' Reading Comprehension</i> Amrina Rosyada, Siti Nurani	479
Unsur Budaya dalam Bahasa Mandarin Hatmi Idris	491

EVALUASI KONTEN BUDAYA DALAM BAHAN AJAR “BAHASA TIONGHOA STANDAR TINGKAT DASAR”

Diana C. Sahertian, Livia Vasantadjaja
Universitas Kristen Maranatha
diana_sahertian@yahoo.com, vasantadjaja.lv@gmail.com

Abstrak

Mempelajari sebuah bahasa asing berarti mempelajari sebuah alat komunikasi. Komunikasi jarang sekali bebas dari konteks budaya, maka pembelajaran bahasa asing dan pembelajaran budaya target tidak bisa dipisahkan. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing selain harus memuat budaya target, juga harus disusun dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya pembelajar bahasa asing tersebut. Tujuannya adalah agar dapat menyajikan materi yang sesuai dengan kondisi pembelajar, sehingga bahan ajar tersebut dapat secara maksimal mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa asing yang dipelajari. Buku *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* (初级标准华语 *Chuji Biao Zhun Huayu*) khusus ditujukan bagi pembelajar usia dewasa Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Beijing Language and Culture University Press pertama kali pada tahun 2005. Tim penyusun terdiri dari beberapa pengajar Bahasa Mandarin bagi penutur asing berkewarganegaraan Tiongkok dan sebagian diantaranya pernah mengajar Bahasa Mandarin di Indonesia. Kedua faktor tersebut di atas membuat buku ini menarik untuk diteliti dari berbagai aspek, diantaranya adalah konten budaya yang terkandung di dalamnya. Makalah ini akan mengevaluasi konten budaya yang terkandung dalam buku *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar*, meliputi persentase konten budaya target dan bahasa sumber, dan bentuk-bentuk penyampaian konten budaya tersebut. Konten budaya akan dievaluasi menggunakan kriteria dari Byram.

Kata kunci: evaluasi bahan ajar, analisis konten budaya, *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar*

1. Pendahuluan

Sebuah proses pembelajaran bahasa asing yang berhasil dipengaruhi oleh tiga unsur penting yaitu tenaga pengajar yang handal, pembelajar, dan materi pembelajaran. (Liu, 336) Proses pembelajaran bahasa asing umumnya didominasi oleh pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, misalnya membedakan bunyi aspiratif atau tidak, penulisan aksara yang tepat, pemakaian struktur bahasa yang tepat, pemilihan kosakata yang tepat saat menulis karangan, dll. Hal-hal ini tentu sangat dibutuhkan untuk mencapai ketepatan dan kesesuaian seseorang dalam berbahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Tapi selain itu, ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa asing, yaitu

pembelajaran konten budaya. Saat seseorang berkomunikasi dalam kehidupan nyata, bentuk komunikasi tersebut tidaklah pernah terlepas dari konteks, dan konteks dalam komunikasi sebagian besar mengandung unsur budaya, komunikasi sangat jarang terlepas dari unsur budaya. Maka dari itu pembelajaran bahasa perlu diiringi dengan pembelajaran budaya dari bahasa target. (Cortazzi & Jin, p.197)

Analisa Byram menyatakan bahwa pengajaran bahasa asing memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang mungkin akan ditemui oleh pembelajar bahasa asing; mengembangkan rasa kepekaan terhadap sifat asli bahasa dan pembelajaran bahasa tersebut; mengembangkan wawasan terhadap budaya asing dan sikap positif terhadap orang asing. Ketiga tujuan ini haruslah terintegrasi. (Cortazzi & Jin, 2007, p.197) Dalam bagian kata Pengantar dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar 1-3 (Chuji Biaozhun Huayu 1-3)* menyatakan bahwa bahan ajar tersebut dirancang khusus dengan memasukkan latar belakang budaya target, diharapkan pembelajar dapat memahami perbedaan kebudayaan Tionghoa dan Indonesia di samping mempelajari bahasa Tionghoa itu sendiri. Inilah satu sisi yang menarik dari seri bahan ajar ini. (Song, 2007)

Bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar 1-3 (Chuji Biaozhun Huayu 1-3)* dijadikan sebagai objek penelitian dalam makalah ini karena bahan ajar ini ditulis oleh tim penyusun yang terdiri dari beberapa pengajar Bahasa Mandarin berkewarganegaraan Tiongkok yang beberapa diantaranya telah memiliki pengalaman mengajar Bahasa Mandarin di Indonesia. Ketersediaan bahan ajar untuk pembelajar Bahasa Mandarin bagi orang Indonesia yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia tidaklah banyak, dan yang terpenting adalah seri buku ajar ini memuat konten budaya, baik itu budaya sumber maupun budaya target. Salah satu kriteria bahan ajar bahasa asing yang baik adalah buku yang memuat konten budaya sumber dan budaya target. Dengan mengkombinasikan pengetahuan budaya target dan budaya sumber dalam pembelajaran bahasa, dapat membantu pembelajar untuk mengetahui dan memahami tindakan, kebiasaan, pola pikir, sikap orang-orang dari bahasa target, sehingga miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya bisa dikurangi. (Cortazzi & Jin, 2007, p.197, 206)

Makalah ini akan menyajikan data persentase budaya sumber dan budaya target yang terdapat dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar 1-3* dan bentuk-bentuk penyampaian konten budaya yang digunakan dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar 1-3*. Untuk mengevaluasi konten budaya dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa*

Standar Tingkat Dasar 1-3, digunakan 8 kriteria evaluasi bahan ajar yang berpusat pada konten budaya menurut Michael Byram, yaitu:

- a. Identitas sosial dan kelompok sosial (kelas sosial, identitas daerah/regional, etnis minoritas)
 - b. Interaksi sosial (pembedaan tingkat formalitas; orang asing atau penutur asli)
 - c. Kepercayaan dan tindakan/sifat (nilai moral, kepercayaan/keagamaan, rutinitas sehari-hari)
 - d. Institusi sosial dan politik (institusi/badan negara, jaminan kesehatan, hukum dan peraturan, keamanan sosial, pemerintah daerah)
 - e. Sosialisasi dan siklus kehidupan (keluarga, sekolah, pekerjaan, upacara)
 - f. Sejarah nasional (peristiwa sejarah dan peristiwa masa kini yang dinilai sebagai bagian dari identitas nasional)
 - g. Geografi nasional (faktor-faktor geografis yang dinilai signifikan)
 - h. Stereotip dan identitas nasional (apa yang “tipikal”/khas, simbol stereotip nasional)
- (Byram, quoted in Cortazzi & Jin, p.203)

Melalui evaluasi konten budaya dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar 1-3*, selain dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa asing, juga dapat:

- a. Memberikan informasi terkini dan akurat
 - b. Menghindarkan stereotip dengan meningkatkan kepekaan/kesadaran diri
 - c. Menyediakan gambaran yang nyata
 - d. Terlepas dari tendensi ideologi tertentu
 - e. Menampilkan berbagai fenomena dalam konteks
 - f. Secara eksplisit menghubungkan materi kesejarahan dengan kondisi sosial kontemporer
 - g. Menjelaskan bagaimana kepribadian adalah hasil dari jaman
- (Byram, quoted in Cortazzi & Jin, p.203)

2. Metodologi

Bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* terbagi menjadi 4 jilid. Konten budaya yang dievaluasi di sini adalah yang terdapat dalam 3 jilid pertama. Berdasarkan pengamatan awal, latar belakang teks tiap bab terbagi menjadi dua, yaitu Indonesia dan Tiongkok, maka langkah pertama yang dilakukan adalah memilah latar belakang teks tiap bab. Tujuan pemilahan ini adalah agar dapat menentukan dengan tepat budaya sumber dan budaya target. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah memetakan isi setiap bagian. Secara garis besar, tiap bab terdiri dari 8 – 11 bagian, yaitu teks pelajaran (sebagian besar bab terdiri dari tiga teks, ada yang berupa dialog, ada yang berupa paragraf), kosakata baru, tata bahasa, keterangan, belajar mengeja, latihan, “apakah anda tahu”, kosakata, menulis, waktu rileks dan gambar tambahan. Konten budaya dalam bahan ajar dapat dikomunikasikan melalui berbagai hal, diantaranya kosakata, teks, latihan, ilustrasi, dll. (Adaskou, Britten & Fahmi, 1990, p.5), maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mendata konten budaya sumber dan budaya target yang ada dalam masing-masing bagian, tidak terbatas pada teks saja. Langkah akhir adalah menghitung persentase budaya sumber dan budaya target yang

ada, serta memetakan bentuk-bentuk penyampaian konten budaya yang dipakai dalam bahan ajar ini. Kriteria evaluasi konten budaya yang digunakan adalah berdasarkan teori dari Byram.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1. Latar Teks

Sesuai dengan target pemakai bahan ajar ini, maka latar teks pelajaran yang didapati dalam bagian pertama tiap bab terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Indonesia (Medan), Tiongkok (Beijing) dan netral, dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 1. Latar Teks Pelajaran

No.	Latar	Jilid I	Jilid II	Jilid III	Total	Persentase
1	Indonesia	19	6	5	30	38,96
2	Tiongkok	3	14	10	27	35,06
3	Netral	1	7	12	20	25,97
Total		23	27	27		

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa bahan ajar ini menyajikan teks dengan latar belakang yang berimbang. Tokoh utama dalam teks berbentuk dialog maupun teks berbentuk paragraf mayoritas hanya terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa yang mempelajari Bahasa Mandarin, kelompok kedua adalah orang Tiongkok, terdiri dari dua orang guru dan satu orang teman. Tokoh utama etnis Tionghoa terbagi menjadi tokoh yang belajar Bahasa Mandarin di Indonesia dan yang belajar di Tiongkok. Hal ini yang memungkinkan bahan ajar ini dapat menyajikan latar yang berimbang. Dari tabel di atas, juga didapati bahwa pada jilid I latar Indonesia yang lebih banyak, yaitu 82,6%, jilid II latar Tiongkok yang lebih banyak dengan persentase sebesar 51,85%. Pada jilid III, latar Tiongkok cukup mendominasi dengan persentase sebesar 37,04%. Bahan ajar yang baik selain harus memuat budaya target, juga harus memuat budaya sumber, agar dapat secara maksimal mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa asing yang dipelajari. Dengan pengaturan latar Indonesia lebih banyak pada jilid I akan membuat materi lebih sesuai dengan konteks di mana pembelajar berada saat menggunakan bahasa asing tersebut, sehingga hasil akan lebih maksimal.

Selain teks yang terdapat pada bagian pertama setiap bab, adapula teks yang terdapat pada bagian latihan dan bagian “apakah anda tahu”. Isi teks pelajaran, teks pada bagian latihan dan teks pada bagian “apakah anda tahu” ada yang secara langsung menjelaskan budaya Tiongkok dan/atau Indonesia dengan komposisi seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Teks yang Secara Langsung Menjelaskan Budaya Indonesia dan/atau Tiongkok

Jilid	Bentuk Teks								Total
	Dialog				Paragraf				
	I	T	I & T	N	I	T	I & T	N	
I	1	2	0	9	0	10	1	7	30
II	2	2	2	12	1	10	6	12	47
III	2	1	0	15	0	10	2	16	46
Total	5	5	2	36	1	30	9	35	123
%	4,07	4,07	1,63	29,27	0,81	24,39	7,32	28,46	

Ket. I = Indonesia T= Tiongkok Teks bab 1 tidak dihitung

Tabel di atas menunjukkan 42,28% teks secara langsung menjelaskan budaya Tiongkok dan Indonesia. Teks-teks tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Teks yang membandingkan Indonesia dan Tiongkok adalah 1,63% dalam bentuk dialog dan 7,32% dalam bentuk teks paragraf, total adalah sebesar 8,95%. Sebagian besar teks berupa paragraf.

Contoh:

- a) Jilid I, bab 9 teks 3 (paragraf)
- b) Jilid II, bab 14 teks 1(dialog)
- c) Jilid III, bab 24 teks “apakah anda tahu” (paragraf)

2. Jumlah teks yang secara langsung hanya menjelaskan budaya Indonesia sebesar 4,88%, sebagian besar berupa dialog.

Contoh:

- a) Jilid I, bab 9 teks 2 (dialog)
- b) Jilid II, bab 12 teks latihan (paragraf)

c) Jilid III, bab 24 teks 1 (dialog)

ditambah dengan persentasi jumlah teks yang membandingkan budaya Indonesia dan Tiongkok, maka total jumlah teks menjadi 13,83%.

3. Jumlah teks yang secara langsung hanya menjelaskan budaya Tiongkok sebesar 28,46%, Sebagian besar teks berupa paragraf yang terdapat pada bagian “apakah anda tahu”.

Contoh:

1) Jilid I, bab 5 teks “apakah anda tahu” (paragraf)

2) Jilid II, bab 13 teks 2 (dialog)

3) Jilid III, bab 24 tek 3 (paragraf)

ditambah dengan persentasi jumlah teks yang membandingkan budaya Indonesia dan Tiongkok, maka total jumlah teks menjadi 37,41%.

Mayoritas teks yang menjelaskan budaya secara langsung adalah teks yang berbentuk paragraf yang sebagian besar berada pada bagian “apakah anda tahu”. Bagian ini didominasi oleh budaya Tiongkok. Budaya Indonesia lebih banyak digambarkan dalam teks berbentuk dialog, selain itu juga dalam bentuk teks berbentuk paragraph yang berisikan perbandingan budaya Indonesia dan Tiongkok. Target pembelajar buku ini adalah orang dewasa Indonesia. Orang dewasa Indonesia tentu telah memiliki pengetahuan budaya Indonesia yang tidak sedikit. Penyampaian budaya Indonesia dalam bentuk dialog dapat mencapai salah satu tujuan pengajaran bahasa asing menurut Byram yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang mungkin akan ditemui oleh pembelajar bahasa asing. Sedangkan penyampaian budaya Indonesia dalam teks bentuk paragraf yang berisikan perbandingan budaya Indonesia dan Tiongkok dapat mencapai tujuan pengajaran bahasa asing menurut Byram, yaitu mengembangkan rasa kepekaan terhadap sifat asli bahasa dan pembelajaran bahasa tersebut; mengembangkan wawasan terhadap budaya asing dan sikap positif terhadap orang asing. (Cortazzi & Jin, 2007, p.197)

3.2. Persentase Konten Budaya

Tabel 3. Konten Budaya dalam Bahan Ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* Berdasarkan Kriteria Byram

No.	Kriteria Konten Budaya	Budaya Indonesia	Budaya Tiongkok
-----	------------------------	------------------	-----------------

		(%)	(%)
1	Identitas sosial dan kelompok sosial :	10,13	9,22
	a. Kelas sosial	0,92	3,69
	b. Identitas daerah/regional	6,91	3,23
	c. Etnis minoritas	2,3	2,3
2	Interaksi sosial :	0	15,16
	a. Perbedaan tingkat formalitas	0	2,76
	b. Orang asing atau penutur asli	0	12,4
3	Kepercayaan dan tindakan/sifat :	5,99	5,99
	a. Nilai moral	0,46	0,46
	b. Kepercayaan/keagamaan	1,84	0,92
	c. Rutinitas sehari-hari	3,69	4,61
4	Institusi sosial dan politik (institusi/badan negara, jaminan kesehatan, hukum dan peraturan, keamanan sosial, pemerintah daerah)	0	0,46
5	Sosialisasi dan siklus kehidupan (keluarga, sekolah, pekerjaan, upacara)	0,92	11,5
6	Sejarah nasional (peristiwa sejarah dan peristiwa masa kini yang dinilai sebagai bagian dari identitas nasional)	0,46	2,76
7	Geografi nasional (faktor-faktor geografis yang dinilai signifikan)	1,84	0,92
8	Stereotip dan identitas nasional (apa yang “tipikal”/khas, simbol stereotip nasional)	11,52	23
	Stereotip	4,15	12,9
	Identitas nasional	7,37	10,1

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa untuk budaya Tiongkok, stereotip dan identitas nasional menempati urutan pertama sebesar 23%, diikuti interaksi sosial 15,16%, dan diurutan ketiga adalah sosialisasi dan siklus kehidupan sebesar 11, 5%, selanjutnya identitas sosial sebesar 9,22 %. Pada urutan kelima adalah kepercayaan dan tindakan/sifat sebesar 5,99%. Sedangkan untuk budaya Indonesia, stereotip dan identitas nasional juga

menempati urutan pertama sebesar 11,52%, selanjutnya identitas sosial dan kelompok sosial sebesar 10,33% dan pada urutan ketiga kepercayaan dan tindakan/sifat sebesar 5,99%.

Komposisi ini menunjukkan bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* dapat:

1. memberikan informasi cukup besar tentang bagaimana berinteraksi sosial menggunakan budaya target.

Contoh: cara bertegur sapa, cara menanyakan usia seseorang, ungkapan ‘你真行’

2. memberikan informasi yang cukup besar tentang kehidupan sosial, meliputi keluarga, pekerjaan, ritual dalam budaya target.

Contoh: upacara pernikahan, panggilan anggota keluarga dalam Bahasa Mandarin

3. memberikan sangat banyak informasi tentang stereotip dan identitas nasional bahasa target dan bahasa sumber.

Contoh: 人民币 (RMB)、盾 (Rupiah)、汉字 (aksara Han)、巴迪布 (kain batik).

4. memberikan informasi yang cukup banyak mengenai identitas sosial, kelompok sosial kepercayaan dan tindakan/sifat manusia dalam budaya target dan bahasa sumber. Contoh:

真主 (Allah)、万隆 (Bandung)、王国兰 (Nama orang Tiongkok).

Hal-hal tersebut di atas mendukung pencapaian tujuan bahasa asing menurut Byram karena dapat mengembangkan kompetensi komunikatif berbahasa Mandarin yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang mungkin akan ditemui baik dalam konteks di Indonesia maupun di Tiongkok, baik ketika berbicara tentang Indonesia maupun Tiongkok; dapat mengembangkan wawasan terhadap budaya Tiongkok; dapat mengembangkan kepekaan terhadap sifat asli Bahasa Mandarin dan pembelajarannya; dapat mengembangkan wawasan terhadap budaya Tiongkok dan sikap positif terhadap orang Tiongkok.

3.3. Bentuk-bentuk Penyampaian Konten Budaya

Konten budaya dalam bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* disampaikan secara eksplisit dan implisit, dengan bentuk-bentuk penyampaian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teks berbentuk dialog

Contoh:

- 1) Jilid II, bab 14 teks 1

.....

小张 : 为什么印尼的苹果贵?

陈慧美 : 我们的苹果很多是进口的, 所以特别贵。

小张 : 多少钱一斤?

陈慧美：我们不用“斤”，用“公斤”。一公斤大概人民币十四块钱。

.....

Dialog ini menjelaskan perbedaan satuan ukur yang digunakan dalam budaya Indonesia dan Tiongkok.

2) Jilid II, bab 11 teks 1

李丽的朋友：李丽，你的中文说的不错。

李丽：哪里哪里。现在我在一个中文补习学校学习。老师都是从北京来的，教得很好。

‘哪里哪里’ merupakan salah satu ungkapan kesopanan saat menerima pujian, mengenai hal ini diberikan tambahan penjelasan pada bagian keterangan hal. 8.

2. Teks berbentuk paragraf

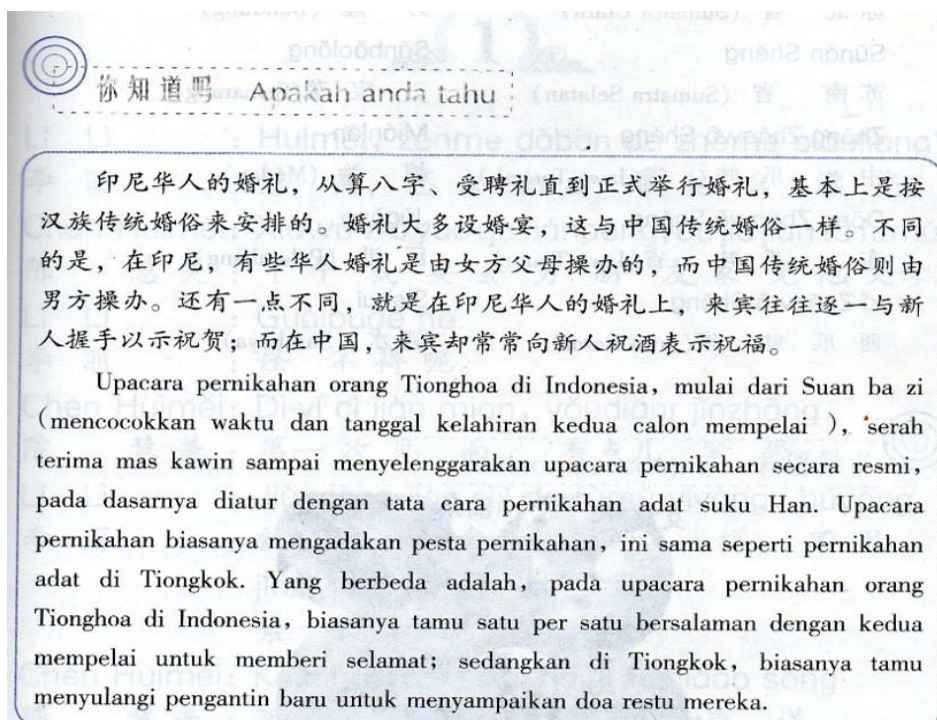
Contoh:

1) Jilid I, bab 9 teks 3

“印尼菜和中国菜不一样，印尼人的饮食习惯和中国人的饮食习惯也不一样。吃饭的时候，中国人用筷子，印尼人用手抓。在中国吃饭不用付税，不用给小费。在印尼吃饭要付税，结账的时候最好留下一点儿钱。”

Teks di atas membandingkan kebiasaan makan minum orang Indonesia dan orang Tiongkok.

2) Jilid III, bab 24 teks “apakah anda tahu”



Gambar 1. Teks tentang upacara pernikahan

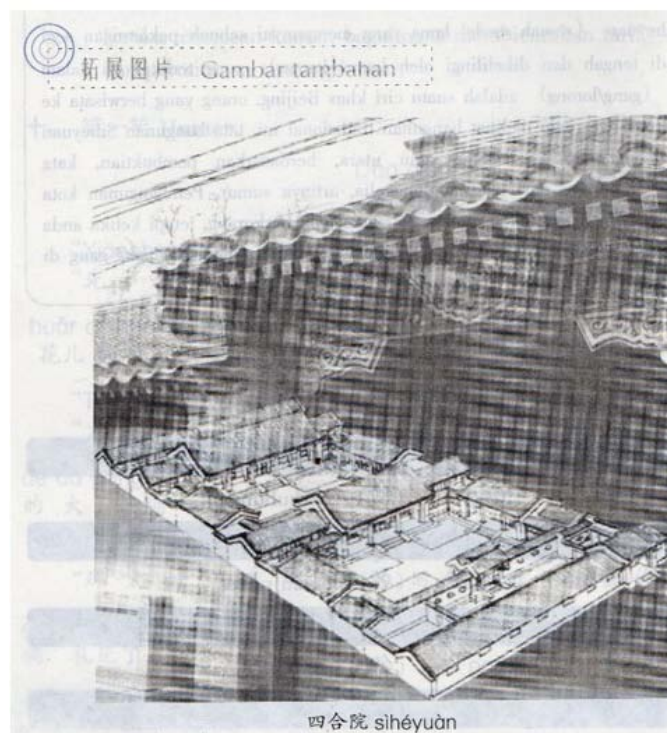
3. Ilustrasi berupa gambar dan foto

1) Jilid I, bab 5 hal. 80



Gambar 2. Orang Indonesia dan orang Tiongkok

2) Jilid III, bab 21 hal. 18



Gambar 3. Rumah Tradisional Khas Beijing

4. Kesimpulan

Bahan ajar *Bahasa Tionghoa Standar Tingkat Dasar* memuat budaya target, yaitu budaya Tiongkok dan budaya sumber yaitu budaya Indonesia. Dalam hal penyampaian konten budaya, bahan ajar ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bahan ajar ini adalah:

1. Mengandung cukup banyak konten budaya, tidak hanya konten budaya target, yaitu budaya Tiongkok, tetapi juga budaya sumber, yaitu budaya Indonesia.
2. Cara penyampaian konten budaya bervariasi, ada yang digambarkan secara eksplisit ada juga yang secara implisit, ada yang diperkenalkan secara verbal, ada yang digambarkan melalui ilustrasi.
3. Melalui konten budaya yang disajikan, pembelajar dilatih untuk berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Mandarin dengan memperhatikan budaya orang Tiongkok saat berinteraksi, sehingga dapat mengurangi miskomunikasi akibat perbedaan budaya.
4. Tidak hanya mengajarkan kosakata Bahasa Mandarin yang berkaitan dengan budaya Tiongkok, tapi juga yang berkaitan dengan budaya dan konteks Indonesia, sehingga pembelajar dapat mengkomunikasikan budaya Tiongkok dan Indonesia menggunakan Bahasa Mandarin.

Bahan ajar ini juga masih memiliki kekurangan dalam isi konten budaya Indonesia. Karena tokoh utama dalam teks pelajaran semua adalah etnis Tionghoa Indonesia, maka informasi tentang keluarga dan kehidupan keluarga hanya terbatas pada keluarga etnis Tionghoa Indonesia saja. Dalam buku ini banyak muncul nama kota dan wilayah di Indonesia, namun tidak memunculkan nama orang Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Adaskou, K., Britten, D., & Fahsi, B. (1990). Design decisions on the cultural content of a secondary English course for Morocco. *ELT Journal*, Vol. 44, 3-10. Retrieved from <http://faculty.ksu.edu.sa/yousif/Course%20content%20for%20CI%20584/Design%20Decisions.pdf>
- Coratzzi, M. & Jin, L. (2007). Culutral mirrors: materials and methods in the EFL classroom. In Hinkel, E (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 196-219). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, Rod. (2000). *Second language acquisition* 第二语言习得. Shanghai: Shanghai Waiyu Jiaoyu Chubanshe.
- Hinkel, E. (Ed.). (2007). *Culture in second language teaching and learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Song, Y.K. (Ed). (2007). *Bahasa Tionghoa standar tingkat dasar* 初级标准华语: 印尼文注释 (Vol. 1). Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.

- Song, Y.K. (Ed). (2007). *Bahasa Tionghoa standar tingkat dasar* 初级标准华语：印尼文注释 (Vol. 2). Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Song, Y.K. (Ed). (2007). *Bahasa Tionghoa standar tingkat dasar* 初级标准华语：印尼文注释 (Vol. 3). Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Wu, Y.J. (2011). Comparing the cultural contents of Mandarin reading textbooks in China, Hongkong, Singapore and Taiwan. *Journal of International Cooperation in Education*, 14 (2), 67-81. Retrieved from <http://home.hiroshima-u.ac.jp/cice/wp-content/uploads/2014/03/14-2-5.pdf>
- Xun. L. (2006). *Duiwai hanyu jiaoyu xue yinlun* 对外汉语教育引论. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.